

**PENERAPAN PENDEKATAN SAVI DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII.i
SMP NEGERI 2 PALOPO**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

N I R M A L A
NIM 09.16.12.0036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENERAPAN PENDEKATAN SAVI DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII.i
SMP NEGERI 2 PALOPO**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN Palopo
Oleh,

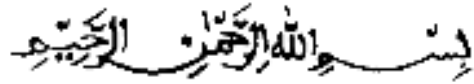
N I R M A L A
NIM 09.16.12.0036

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PRAKATA



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak berkah, nikmat dan inayah – Nya kepada penulis, sehingga atas segala rahmat dan hidayah – Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang diharapkan safaatnya.

Skripsi adalah salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk mendapatkan gelar S1 (Sarjana Matematika) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Matematika, penulis banyak mendapatkan dorongan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Nihaya M.M, Hum, selaku Ketua STAIN Palopo, yang telah mengurus dan mengembangkan perguruan tinggi STAIN Palopo
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud. Lc, M.A. periode 2006-2010. Yang telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo
3. Bapak Ketua dan sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, Drs. Hasri M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., beserta seluruh jajarannya, yang telah banyak memberikan motivasi serta bantuannya.

4. Bapak Drs. Nasaruddin, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika atas bantuan serta bimbingan selama penulis menuntut ilmu di STAIN Palopo.

5. Bapak dan ibu dosen STAIN Palopo terkhusus dosen matematika yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.

6. Kepada Bapak Dr. Muhaemin, M.A. dan Ibu Nursupiamin, M.Si atas saran-kritikan dan masukannya sebagai penguji kepada penulis.

7. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag. dan Ibu Nur Rahma., S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak membimbing dan membantu penulis baik itu dalam kontribusi pemikiran konstruktif maupun dukungan moril selama pembuatan skripsi ini.

8. Teristimewa kepada Ayahanda Yalib dan ibunda tercinta Mardiana atas segala doa, kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga baik moril dan materil yang diberikan kepada penulis selama masa pendidikan. Terima kasih untuk semua kesabaran dan ketegaran yang telah diajarkan kepada penulis dalam menapaki jalan hidup ini. Untuk Kakakku Dedi , Yaldi dan adikku yang tercinta Yenni, Ikhsan, Akdam dan Febrianti semoga semua ini memberikan inspirasi bagi kalian untuk lebih giat belajar. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kalian. Amiin.

9. Pemimpin dan karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam mempersiapkan referensi yang berkaitan dengan tugas perkuliahan maupun dalam penyusunan tugas akhir ini.

10. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo, Drs. Idrus M.Pd yang telah memberikan izin meneliti dan bantuan informasi selama penulis melaksanakan penelitian.

11. Sahabat-sahabatku A. Asrelatami, Paramita Sandana dan Aldawia terima kasih untuk arti seorang sahabat dan energi positif yang selalu membangun untuk bisa bangkit dan semangat serta bantuan dan dorongan selama penulis menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

12. Adik- Adik Pengurus lembaga Lisensi STAIN Palopo, terkhusus Muh. Rusli, Eno, Mahmuddin, Andi, Erwin, Asis, Inggi, Indah, Tami, Lia, dan Ifa mohon maaf penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu, terima kasi atas segala bantuan kalian yang mengajarkanku arti kebersamaan dan tanggung jawab.

13. Ihwan dan Akhwat serta keluarga besar himpunan mahasiswa islam (HMI-MPO) Cabang Palopo, yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran konstrutif, dukungan moril dan menyertai setiap aktifitas yang penulis kerjakan.

14. Kakanda Adzan Noor Bakri. S.E.Sy.,M.A.EK. yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.

15. Kakanda Hasriani Umar S,Pd selaku staf prodi matematika yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan masukan dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

16. Semua teman – teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang telah menemani penulis selama ini dan ikut membantu baik langsung maupun tidak langsung.

17. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan terima kasih atas bantuan dan dukungan serta do'anya semoga Allah memberikan balasan yang setimpal dengan apa yang telah diberikan, Amiin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon ridha dan magfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca.

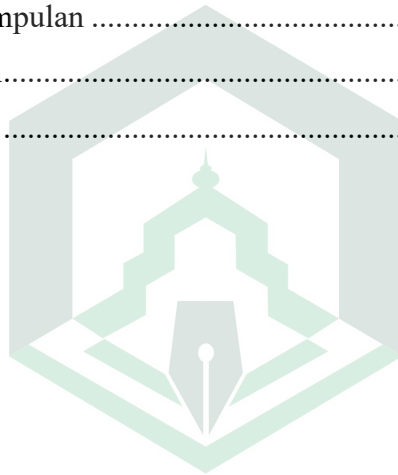
Palopo, Januari 2014



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SIMBOL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis Tindakan	6
D. Definisi Oprasional Variabel	6
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Manfaat Penulisan.....	6
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Hakekat Matematika	11
C. Pendekatan Dalam Pembelajaran	13
D. Pendekatan SAVI.....	15
E. Hasil Belajar Matematika.....	20
F. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.....	22
G. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Dan Subjek Penelitian	28
C. Sumber Data.....	28

	D. Prosedur Penelitian.....	29
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
	F. Teknik Analisis Data.....	32
	G. Indikator Keberhasilan	33
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
	A. Analisis Deskriptif Kondisi Umum SMP Negeri 8 Palopo.....	34
	B. Analisis Penerapan Metode SAVI dalam Proses Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)	41
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB I	P E N U T U P.....	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran.....	60
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2.1 : Modalitas dan Implikasinya terhadap Cara Belajar.....	17
Tabel 3.1 : Pengkategorian Predikat Hasil Belajar Peserta Didik.....	33
Tabel 4.1 : Data Guru SMP Negeri 2 Palopo.....	36
Tabel 4.2 : Peserta Didik SMP Negeri 2 Palopo Tahun ajaran 2013/2014.....	38
Tabel 4.3 : Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Palopo.....	38
Tabel 4.4 : Keadaan Sarana dan Prasarana Olahraga.....	38
Tabel 4.5 : Keadaan Perlengkapan SMP Negeri 2 Palopo.....	39
Tabel 4.6 : Deskriptif Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus I.....	41
Tabel 4.7 : Persentase Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Siklus I.....	42
Tabel 4.8 : Deskriptif Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus II.....	43
Tabel 4.9 : Persentase Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Siklus II.....	43
Tabel 4.10: Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I dan Siklus II.....	44
Gambar 3.1 : Siklus Action Research Menurut Riel.....	27



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nirmala, 2014. Penerapan Pendekatan Savi (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah. Dibawa bimbingan Dr. Hasbi, M.Ag dan Nur Rahma, S.Pd.I., M.Pd.

Kata kunci: Pendekatan SAVI, Hasil Belajar,

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik SMP Negeri 2 Palopo. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Action Research Classroom* dengan mengikuti rancangan model yang dikembangkan oleh Riel yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.i dengan jumlah 31 orang pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes dan lembar observasi baik peserta didik maupun guru (peneliti). Selanjutnya data tes dianalisis secara kuantitatif deskriptif, sedang lembar observasi dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata hasil belajar matematika melalui pendekatan SAVI pada peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo pada siklus I adalah 63,55 dan pada siklus II adalah 73,71 dari skor ideal 100. Secara deskriptif terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo dari siklus I dan II sebesar 10,91 atau dari kategori kurang (rendah) menjadi kategori cukup (sedang). Hasil observasi peserta menunjukkan untuk aspek somatis diperoleh persentase peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran meningkat dari 42,742% menjadi 55,645% peserta didik yang mampu membuat latihan soal meningkat dari 31,452% menjadi 53,225%. Aspek auditori diperoleh persentase peserta didik yang mendengarkan materi dengan baik pada siklus I meningkat dari 34,677% menjadi 70,161%, persentase peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran meningkat dari 33,871% dan persentase peserta didik yang melakukan diskusi dengan teman sebangku/sejawat meningkat dari 37,903% menjadi 65,323%. Aspek visual diperoleh persentase peserta didik yang telah membaca materi yang telah disediakan meningkat dari 39,516% menjadi 79,839%, persentase peserta didik yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh meningkat dari 29,032% menjadi 79,032% dan peserta didik yang mampu mengingat materi yang diajarkan meningkat dari 27,419% menjadi 55,645%. Aspek intelektual diperoleh persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal secara individu dan kelompok meningkat dari 33,871% pada siklus I menjadi 54,032%, persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal di papan tulis meningkat dari 25% menjadi 37,903% dan persentase peserta didik yang berani dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya meningkat dari 19,55% menjadi 34,677%. Khusus untuk hasil observasi peneliti (guru) diperoleh bahwa penampilan guru/peneliti

yang berkaitan dengan kemampuan membuka pelajaran sebesar 2,75 menjadi 3,5 yang berkaitan dengan sikap guru dalam proses pembelajaran sebesar 2,75 pada siklus I dan siklus II sebesar 3,75, yang berkaitan dengan penguasaan bahan belajar (materi pelajaran) pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran) pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, yang berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan metode SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pembelajaran pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, yang berkaitan dengan evaluasi pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, dan yang berkaitan dengan kemampuan menutup kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo pada semester ganjil tahun ajaran pelajar 2013/ 2014 mengalami peningkatan melalui penerapan metode SAVI.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal khususnya dalam mata pelajaran matematika semakin memprihatinkan. Selama ini pengelolaan pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional, dimana pendekatan ini masih memandang pengetahuan sebagai perangkat fakta yang harus dihafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar dan murid sebagai penerima yang pasif.

Pendekatan ini menyebabkan pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak memperhatikan pengalaman siswa. Dalam proses pembelajaran matematika, yang diinginkan adalah pola pembelajaran matematika yang dapat membuat matematika terasa mudah dan menyenangkan. Oleh sebab itu diperlukan suatu strategi baru berupa pendekatan yang lebih memberdayakan siswa.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban belajar dan mengajar. Allah berfirman QS al-'imra>n : 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi kitab itu) kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.¹

Pendekatan pembelajaran yang baik seharusnya memperhatikan modalitas dasar belajar anak, namun sayangnya dalam pembelajaran matematika aspek tersebut masih sering diabaikan sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional sendiri, perhatian terhadap modalitas dasar belajar anak masih kurang diperhatikan meskipun dalam pelaksanaan pembelajarannya memuat modalitas dasar belajar anak tetapi tidak ada optimalisasi. Dalam pendekatan SAVI diupayakan optimalisasi pemberdayaan modalitas dasar belajar anak sehingga dengan pendekatan ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki penulis buku *Quantum Teaching* mengungkapkan bahwa :

salah satu diantara langkah yang paling efektif dalam proses pembelajaran adalah mengenal modalitas seseorang sebagai modalitas somatis, auditorial, atau visual (S-A-V). Pelajar somatis (S) belajar lewat gerak dan sentuhan, pelajar auditorial (A) melakukan melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar visual (V) belajar melalui apa yang dia lihat. Walaupun masing-masing dari manusia belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu kebanyakan orang akan cenderung pada salah satu di antara ketiganya.²

¹ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah Perkata. (Bandung : Syaamil International, 2007), h.75.

² Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 113.

Lebih lanjut Bobby De Porter menyatakan bahwa tiap anak memiliki tiga modalitas dasar dalam belajar yaitu Modalitas Auditori, Modalitas Visual, dan Modalitas Kinestetik (Somatis).³ Sedangkan Dave Meier menambahkan satu modalitas belajar anak yaitu Modalitas Intelektual.⁴ Modalitas awal tersebut ikut menentukan tipe belajar anak, sehingga tipe belajar setiap anak berbeda-beda satu sama lain. Pendekatan ini berusaha untuk memasukkan dan mengoptimalkan modalitas dasar belajar seorang anak dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, sehingga diharapkan pendekatan ini akan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

Pendekatan pembelajaran yang baik seharusnya memperhatikan modalitas dasar belajar anak. Namun sayangnya, dalam pembelajaran matematika aspek tersebut masih sering diabaikan sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional sendiri, perhatian terhadap modalitas dasar belajar anak masih kurang diperhatikan meskipun dalam pelaksanaan pembelajarannya memuat modalitas dasar belajar anak tetapi tidak ada optimalisasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa dalam belajar adalah pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*). Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang tergolong kategori pendekatan baru. Pendekatan SAVI merupakan salah satu pendekatan pembelajaran

³ *Ibid*, h. 115

⁴ Dave Meier, *Accelerated Learning Handbook*. (Bandung: Kaifa. 2002), h. 99

yang berusaha melibatkan seluruh kepribadian siswa baik somatis, auditori, visual, dan intelektual. Berangkat dari teori tentang modalitas awal yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bobby De Porter dan Dave Meier. Modalitas dasar sendiri diartikan sebagai suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap anak semenjak ia terlahir ke dunia.⁵

Unsur-unsur dalam pendekatan SAVI harus menjadi satu lingkaran yang saling mendukung. Belajar somatis berarti belajar dengan bergerak dan membuat, menggunakan indera peraba, kinestetis, dan praktis. Belajar auditori berarti berbicara dan mendengar. Belajar visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Sedangkan belajar intelektual berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat memberikan gambaran yang positif siswa karena lebih menekankan pada keaktifan siswa dengan menggunakan semua alat inderanya.

Belajar bisa optimal jika tiga unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menerapkan informasi yang didapatkan dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang disebut belajar dengan cara intelektual (I) yang dikenal dengan pembelajaran SAVI (somatis, audio, visual, intelektual).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika di SMPN 2 Palopo khususnya guru matematika Kelas VIII bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,0 dan pendekatan

⁵ *Ibid*, h. 100

yang digunakan dalam proses pembelajaran *One Way* yang cenderung monoton kepada guru, dimana guru aktif menyampaikan informasi dan siswa pasif menerima.⁶ Kondisi ini terjadi karena disebabkan banyak guru yang masih melakukan pengajaran secara konvensional yaitu pengajaran satu arah yang berpusat pada guru, tanpa adanya interaksi produktif antara guru dan siswa dalam transformasi ilmu pengetahuan. Pemberian konsep secara verbal mengakibatkan siswa hanya mampu menghafal konsep yang tentunya berpengaruh pada proses penanaman konsep siswa yang seadanya tanpa kedalaman materi. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru jarang sekali melakukan improvisasi seperti menggunakan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang inovatif, ataupun media untuk membantu proses penyampaian materi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti kondisi realitas yang dihadapi peserta didik terhadap pelajaran matematika. Masalah ini diangkat sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir dengan judul penelitian "***Penerapan Pendekatan SAVI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan pendekatan SAVI

⁶ Andi Haerati, S.Pd., Wawancara dengan guru Matematika SMP Negeri 2 Palopo tanggal 5 Juni 2013.

(*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo?"

C. Hipotesis Tindakan

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah penerapan pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo.

D. Definisi Operasional Variabel

Agar terhindar dari kesalahan pemahaman atau intersepsi judul penelitian ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian sebagai berikut :

1. Pendekatan SAVI merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berusaha melibatkan seluruh kepribadian siswa baik somatis, auditori, visual, dan intelektual.
2. Hasil belajar adalah hasil tes yang diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran pada setiap akhir siklus.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberikan manfaat;

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga dapat memahami konsep sistem persamaan linear dua variabel dengan pendekatan belajar SAVI. Sedangkan secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategi pembelajaran matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil ke pembelajaran yang mementingkan proses.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi siswa : dapat memotivasi siswa dalam belajar dan memahami matematika dalam belajar siswa sehingga ketuntasan belajar juga meningkat.

b. Bagi guru : dapat mengembangkan profesionalnya dalam meningkatkan pembelajaran kelas dengan mengoptimalkan proses belajar mengajar melalui pembelajaran dengan pendekatan SAVI yang membangkitkan minat dan semangat belajar siswa.

c. Bagi sekolah : dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga berupa informasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan agar pendekatan SAVI ini dapat diterapkan pada mata pelajaran yang sesuai.

d. Bagi penulis : dapat mendapatkan gambaran hasil prestasi belajar matematika siswa dengan penggunaan pendekatan SAVI dan pendekatan konvensional, serta mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dengan penggunaan pendekatan SAVI daripada pendekatan Konvensional.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pada skripsi ini, termuat beberapa bab yang masing-masing mengkaji muatan tersendiri.

Dalam BAB I yaitu pendahuluan berisi tentang penjelasan-penjelasan yang terdiri atas beberapa sub yaitu latar belakang masalah (dalam hal ini hal-hal yang melatar belakangi penulis memilih penelitian dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*), rumusan masalah, hipotesis definisi operasional variabel, tujuan penelitian, batasan masalah dan manfaat penelitian beserta garis-garis besar isi skripsi.

BAB II yaitu tinjauan kepustakaan mencakup tentang penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka dan kerangka pikir. Pada bab ini penulis merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa pendekatan SAVI memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran matematika. Sehingga penulis ingin menguji asumsi ini dengan kasus yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Walaupun nantinya ada kemungkinan nantinya penulis akan memberi kesimpulan yang sama dengan apa yang akan disimpulkan oleh peneliti yang terdahulu, sehingga penelitian ini akan memperkuat teori bahwa pendekatan SAVI sangat baik digunakan atau diterapkan pada pembelajaran matematika.

Sedangkan BAB III yaitu metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data. Pada penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan bekerja sebanyak 2 siklus.

Selanjutnya BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian dan mencoba membandingkannya dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab II.

Terakhir adalah BAB V yaitu penutup mencakup tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang telah membuktikan keberhasilan dan efektivitas pendekatan SAVI dalam pembelajaran matematika, diantaranya;

Penelitian yang dilakukan oleh Leny Indriyani dkk yang meneliti tentang Pembelajaran Quantum Berbasis Gaya Belajar SAVI (*Somatis, Auditory, Visual, Intellectual*) pada Peningkatan Pemahaman Matematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran Quantum berbasis gaya belajar SAVI dan pembelajaran biasa. Siswa yang memperoleh pembelajaran Quantum berbasis gaya belajar SAVI lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa. Self efficacy matematis siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah memperoleh pembelajaran Quantum berbasis gaya belajar SAVI.¹

Penelitian Hananto Wibowo yang berjudul Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan SAVI Dan Pendekatan Konvensional Pada Materi Prisma Dan Limas Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya

¹ Leny Indriyani, Lely Halimah, Tita Mulyati, "Pembelajaran Quantum Berbasis Gaya Belajar SAVI (*Somatis, Auditory, Visual, Intellectual*) pada Peningkatan Pemahaman Matematis", (Bandung : PGSD UPI, 2011): h. 1-11.

menunjukkan bahwa (1) Pendekatan SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran matematika materi prisma dan limas bila ditinjau dari prestasi belajar siswa. (2) Pendekatan konvensional kurang efektif digunakan dalam pembelajaran matematika materi prisma dan limas bila ditinjau dari prestasi belajar siswa, dan (3) Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI lebih efektif daripada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional.²

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas yang telah membuktikan bahwa pendekatan SAVI memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran matematika maka penulis ingin menguji asumsi ini melalui penelitian tindakan kelas yang tentunya dengan subyek penelitian yang berbeda juga. Penulis beranggapan bahwa kesimpulan dari penelitian-penelitian di atas hampir sama dengan apa yang akan disimpulkan oleh penulis, sehingga penelitian ini akan memperkuat teori bahwa pendekatan SAVI memiliki korelasi atau pengaruh positif terhadap pembelajaran matematika.

B. *Kajian Pustaka*

1. Hakekat Matematika

Pengertian matematika sangatlah sulit. Sampai sekarang ini diantara para ahli matematika belum ada kesempatan yang bulat untuk memberikan jawaban tentang pengertian matematika. Sehingga muncul berbagai pendapat tentang

²Hananto Wibowo, “Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan SAVI Dan Pendekatan Konvensional Pada Materi Prisma Dan Limas Ditinjau Dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta”, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, (2010), h: 55-56

pengertian matematika jika dipandang dari pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing yang berkepentingan. Ada yang mengatakan matematika itu bahasa simbol, matematika itu berpikir logis, sebagai sarana berpikir, sebagai ratunya ilmu sekaligus pelayannya, sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang, serta sebagai pengetahuan tentang penalaran logika dan hubungan dengan bilangan.³

James dan James dalam Erman Suherman, menyatakan matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.⁴

Matematika merupakan referensi dari kata, fakta dan fenomena dari alam semesta, melalui simbol-simbol yang dinamakan dengan angka dan huruf.⁵ Menurut Ruseffendi dalam Heruman, "matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan."⁶ Sedangkan hakikat matematika

³Depertemen Pendidikan Nasional, *Wawasan Pendidikan Matematika*, (Cet.II, Jakarta : Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pddk Lanjutan Pertama, 2004), h. 7.

⁴ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung : UPI: JICA-IMSTEP, 2003), h.5.

⁵ Suharson, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, (Cet.I, Jakarta : Inisiasi, 2001), h.88.

⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di sekolah Dasar*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 1.

menurut Soedjadi dalam Heruman yaitu:”.....memiliki objek tujuan abstrak, tertumpu pada kesempatan dan pola pikir yang deduktif”.⁷

Sampai saat ini belum ada definisi tunggal tentang matematika. Hal ini terbukti adanya puluhan definisi matematika yang belum mendapat kesepakatan di antara para matematikawan. Namun demikian, bila dilihat dari definisi matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika selalu berhubungan dengan logika dan hal-hal yang abstrak. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencermati bahwa dalam pengertian matematika sangatlah sulit untuk disimpulkan dan tidak terdapat satu definisi yang dapat disepakati oleh semua pakar matematika, karena ada tokoh yang sangat tertarik dengan perilaku bilangan, maka ia hanya melihat matematika dari sudut pandang bilangan itu, dan ada juga tokoh yang lebih mencurahkan dari sudut pandang struktur-struktur itu, dan masih banyak lagi para tokoh yang mendefinisikan matematika dengan beraneka ragam menurut pendapat mereka masing-masing.

2. Pendekatan dalam Pembelajaran

Wardani mengemukakan bahwa pendekatan (*approach*) adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan dengan hakikat bahasa, hakikat pengajaran bahasa serta hakikat apa yang diajarkan. Pendekatan bersifat aksiomatis artinya bahwa kebenaran itu tidak dipersioalkan atau tidak perlu dibuktikan lagi.⁸

⁷ *Ibid.h.61.*

⁸ Banjar Negarambs, <http://banjarnegarambs.wordpress.com/2008/09/10/pendekatan-pembelajaran/>)

Pengertian pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Lebih lanjut Brown memperjelas konsep pembelajaran dengan menambahkan kata kunci yang harus diperhatikan, yaitu: (1) pembelajaran menyangkut hal praktis, (2) pembelajaran adalah penyimpanan informasi, (3) pembelajaran adalah penyusunan organisasi, (4) pembelajaran memerlukan keaktifan dan kesadaran, (5) pembelajaran relatif permanen, (6) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku.⁹

Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali factor yang memengaruhinya, baik factor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun factor eksternal yang datang dari lingkungan.¹⁰

Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).¹¹

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid.*

Menurut Sagala pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.¹² Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

3. Pendekatan SAVI

Pada pokoknya pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu. Namun dalam kenyataannya banyak kelemahan dan hambatan pembelajaran di kelas antara guru-siswa ataupun antar siswa, hambatan dan kelemahan tersebut terjadi pada tahap persiapan (*Preparation*), penyampaian (*Presentation*), pelatihan (*Practice*), dan Penampilan Hasil (*Performance*). Untuk mengatasi kelemahan dan hambatan tersebut maka dalam setiap tahap pembelajaran tersebut dapat menerapkan pendekatan belajar “SAVI”. Karena belajar bisa optimal jika keempat unsur “SAVI” yaitu *Somatis, Auditory, Visual, dan Intelektual* ada dalam setiap peristiwa pembelajaran.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet, VI, (Bandung: Remaja Musdakarya, 2001), h.10

SAVI merupakan singkatan dari *Somatis, Auditory, Visual*, dan *Intellektual*. SAVI termasuk ke dalam pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student Centered Approach*). mengungkapkan bahwa anak memiliki 3 gaya belajar yang berbeda sebagai modalitas awal dalam belajar yaitu Visual, Auditorial dan Kinestetik/Somatik. Dave Meier menambahkan satu lagi modalitas dalam belajar anak, yaitu modalitas Intelektual.

a. Somatis

”Somatis” berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatis adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung).

b. Auditori

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

c. Visual

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program computer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

d. Intelektual

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah. Intelektual menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya. Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran seperti memecahkan masalah, membuat kesimpulan dalam pembelajaran matematika.

Deskripsi tentang modalitas dan implikasinya terhadap gaya belajar dapat dirangkum seperti pada tabel berikut:

Tabel. 2.1 : Modalitas dan Implikasinya terhadap Cara Belajar

No.	MODALITAS	Cara Belajar
1	Somatis	<i>Learning by moving and doing</i> (Belajar dengan bergerak dan berbuat)
2	Auditori	<i>Learning by talking and listening</i> (Belajar dengan berbicara dan mendengarkan)
3	Visual	<i>Learning by observing and picturing</i> (Belajar dengan mengamati dan menggambarkan)
4.	Intelektual	<i>Learning by problem solving and reflecting</i> (Belajar dengan pemecahan masalah dan refleksi)

Semua aspek di atas akan diterapkan pada siklus pembelajaran. Menurut Dave Meier siklus pembelajaran manusia meliputi empat tahap, yaitu:

1) Tahap 1 (persiapan)

Tujuan tahap persiapan adalah menggugah minat pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan mereka lalui dan menempatkan mereka pada suasana belajar optimal. Langkah yang dapat dilakukan :

- (a) Memberi sugesti positif.
- (b) Menyatakan manfaat bagi pembelajar.
- (c) Menyatakan tujuan yang jelas dan bermakna.
- (d) Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- (e) Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
- (f) Menenangkan ketakutan pembelajar.
- (g) Menghilangkan atau mengurangi rintangan belajar.
- (h) Mengajukan pertanyaan dan masalah
- (i) Menggugah rasa ingin tahu dan menimbulkan minat
- (j) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2) Tahap 2 (penyampaian)

Tujuan tahap penyampaian adalah membantu pembelajar menemukan materi ajar baru dengan cara menarik, menyenangkan, multi indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Anda melakukan ini dengan :

- (a) Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
- (b) Pengamatan terhadap fenomena dunia nyata.
- (c) Keterlibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- (d) Presentasi interaktif.
- (e) Grafik dan penunjang presentasi berwarna warni
- (f) Variasi agar cocok dengan semua gaya belajar.
- (g) Proyek pembelajaran berdasarkan pasangan dan berdasar tim.
- (h) Berlatih menemukan (pribadi, berpasangan, berdasar tim).
- (i) Pengalaman belajar kontekstual dari dunia nyata.
- (j) Berlatih memecahkan masalah.

3) Tahap 3 (praktek)

Tujuan tahap praktek adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara. Anda melakukan ini dengan :

- (a) Aktivitas memproses pembelajar.
- (b) Usaha/umpan balik/perenungan/usaha.
- (c) Simulasi dunia nyata.
- (d) Permainan belajar.
- (e) Latihan belajar lewat praktik.

- (f) Aktivitas pemecahan masalah.
- (g) Perenungan dan artikulasi individual
- (h) Dialog secara berpasangan dan berkelompok.
- (i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- (j) Aktivitas praktik membangun keterampilan.
- (k) Mengajar kembali.

4) Tahap 4 (penampilan hasil)

Tujuan tahap penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat. Anda melakukan ini dengan :

- (a) Penerapan segera di dunia nyata.
- (b) Menciptakan dan melaksanakan rencana aksi
- (c) Aktivitas penguatan lanjutan.
- (d) Materi penguatan pasca sesi
- (e) Pengarahan berkelanjutan
- (f) Evaluasi prestasi dan umpan balik
- (g) Aktivitas dukungan kawan-kawan
- (h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

Dengan penerapan pendekatan pembelajaran SAVI diharapkan lahir sebuah minat yang besar berupa adanya ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, adanya motivasi yang besar untuk belajar

mandiri, dan adanya perhatian penuh terhadap pelajaran sehingga dengan sendirinya hasil belajar siswa dapat meningkat.

4. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian-pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.¹³ Evaluasi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar.¹⁴ Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian siswa akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, dengan kata lain hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika.¹⁵

Keberhasilan seseorang mempelajari matematika tidak hanya dipengaruhi minat, kesadaran, kemauan, tetapi juga bergantung pada kemampuannya terhadap matematika serta diperlukan keterampilan intelektual, misalnya keterampilan berhitung. Sudjana mengemukakan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan

¹³ Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990), h. 139.

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h.156.

¹⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Cet I; Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.139.

yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hal-hal yang dipengaruhi hasil belajar adalah :

- a) Intelegensi dan penguasaan anak tentang materi yang akan dipelajari.
- b) Adanya kesempatan yang diberikan oleh anak.
- c) Motivasi.
- d) Usaha yang dilakukan oleh anak. ¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dalam hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran matematika setelah mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) dalam pembelajaran matematika.

5. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Secara umum Persamaan Linear dalam dua variabel x dan y didefinisikan sebagai persamaan yang dapat disajikan dalam bentuk:

$$a_1x + a_2y = b \dots\dots\dots *)$$

dimana x dan y menyatakan variabel atau peubah, sedangkan a_1 , a_2 dan b adalah konstanta-konstanta riil (nyata).

Jika Persamaan Linear Dua Variabel dinyatakan dalam bentuk *, maka bentuk :

$$a_{11}x + a_{12}y = b_1$$

$$a_{21}x + a_{22}y = b_2$$

dinamakan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

¹⁶Nana Sudjana."Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar". (Bandung : Remaja Rosdakarya.2006), h.34.

Contoh : “Yana dan Rosi pergi ke toko untuk membeli buku dan pensil. Yana membeli 3 buah buku dan 4 buah pensil dengan harga keseluruhan Rp. 5.000,00,- sedangkan Rosi membeli 2 buah buku dan 5 buah pensil dengan harga keseluruhan Rp. 4.500,00,-

Dari permasalahan tersebut jika harga sebuah buku adalah x dan harga sebuah pensil adalah y maka diperoleh dua persamaan linear dua variabel, yaitu :

$$3x + 4y = 5.000.00,- \text{ dan } 2x + 5y = 4.500.00,-$$

Jika ada dua persamaan linear dengan dua variabel yang terdapat dalam satu soal dan variabel-variabel itu masing-masing mewakili suatu benda maka kedua persamaan ini dinyatakan sebagai sistem persamaan linear dengan dua variabel. Sedangkan jawaban dari sistem ini adalah pasangan nilai dari masing-masing variabel yang memenuhi kedua persamaan itu. Bila pada sistem persamaan ini tidak ada pasangan yang memenuhi kedua persamaan itu, maka dikatakan sistem persamaan pasangan itu tidak mempunyai jawaban atau himpunan jawabannya adalah himpunan kosong.

Contoh : Selanjutnya perhatikan sistem persamaan linear berikut ini :

$$x + y = 3$$

$$x - y = 1$$

Jika diamati, sistem persamaan ini terdiri dari dua persamaan dengan dua variabel. Jika variabel-variabel pada SPLDV diganti dengan sembarang bilangan:

Untuk $x = 1, y = 1$, maka $x + y = 3 \Rightarrow 1 + 1 = 3$ (kalimat salah)

$$x - y = 1 \Rightarrow 1 - 1 = 1 \text{ (kalimat salah)}$$

Untuk $x = 2, y = 1$, maka $x + y = 3 \Rightarrow 2 + 1 = 3$ (kalimat benar)

$$x - y = 1 \Rightarrow 2 - 1 = 1 \text{ (kalimat benar)}$$

Untuk $x = 1, y = 2$, maka $x + y = 3 \Rightarrow 1 + 2 = 3$ (kalimat benar)

$$x - y = 1 \Rightarrow 1 - 2 = 1 \text{ (kalimat salah)}$$

Berdasarkan uraian di atas, ternyata jika x diganti dengan 2 dan y diganti 1 maka diperoleh persamaan-persamaan pada SPLDV menjadi kalimat-kalimat yang benar. Pengganti-pengganti yang demikian secara berpasangan disebut penyelesaian dari SPLDV atau akar SPLDV. Nilai-nilai selain 2 dan 1 tidak akan mengakibatkan persamaan-persamaan pada SPLDV menjadi kalimat-kalimat yang benar. Nilai-nilai ini bukan merupakan penyelesaian SPLDV.

Jadi, penyelesaian SPLDV adalah pengganti variabel-variabelnya sedemikian sehingga kedua persamaan pada SPLDV tersebut menjadi kalimat yang benar.

Untuk menentukan penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel dapat ditentukan dengan 4 cara, yaitu:

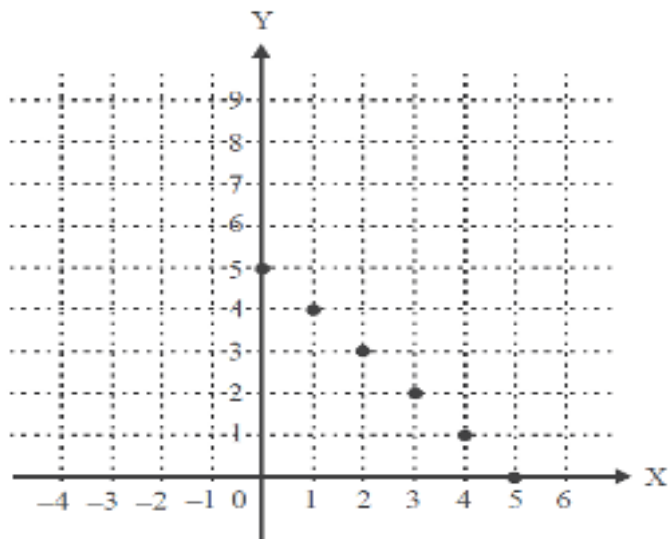
a) *Metode Grafik*

Untuk menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode grafik, buatlah grafik (berupa garis lurus) dari persamaan-persamaan linear yang diketahui dalam satu diagram persamaan.

Contoh:

Tentukan Gambar grafik himpunan penyelesaian dari persamaan $x + y = 5$

Gambar grafik persamaan $x + y = 5$ pada bidang Cartesius tampak seperti Gambar berikut.



Jadi, himpunan penyelesaian dari persamaan $x + y = 5$ adalah

$$\{(0, 5), (1, 4), (2, 3), (3, 2), (4, 1), (5, 0)\}.$$

b) *Metode Substitusi*

Substitusi berarti mengganti. Menentukan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dilakukan dengan cara mengganti salah satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu mengganti x dengan y , atau mengganti y dengan x jika persamaan memuat variabel x dan y .

Contoh: Tentukan penyelesaian dari sistem persamaan $2x + y = 10$ dan $x = 2y$ dengan metode substitusi!

Jawab:

Karena *pada* persamaan kedua $x = 2y$, maka gantilah x dengan $2y$ pada persamaan $2x + y = 10$, sehingga diperoleh:

$$2x + y = 10$$

$$\Leftrightarrow 2(2y) + y = 10$$

$$\Leftrightarrow 4y + y = 10$$

$$\Leftrightarrow 5y = 10$$

$$\Leftrightarrow y = 10/2$$

$$\Leftrightarrow y = 5$$

Untuk menentukan nilai x , ganti y dengan 5 pada persamaan $x = 2y$ sehingga:

$$x = 2y$$

$$\Leftrightarrow x = 2(5)$$

$$\Leftrightarrow x = 10$$

Jadi, penyelesaiannya adalah $x = 10$ dan $y = 2$.

c) *Metode Eliminasi*

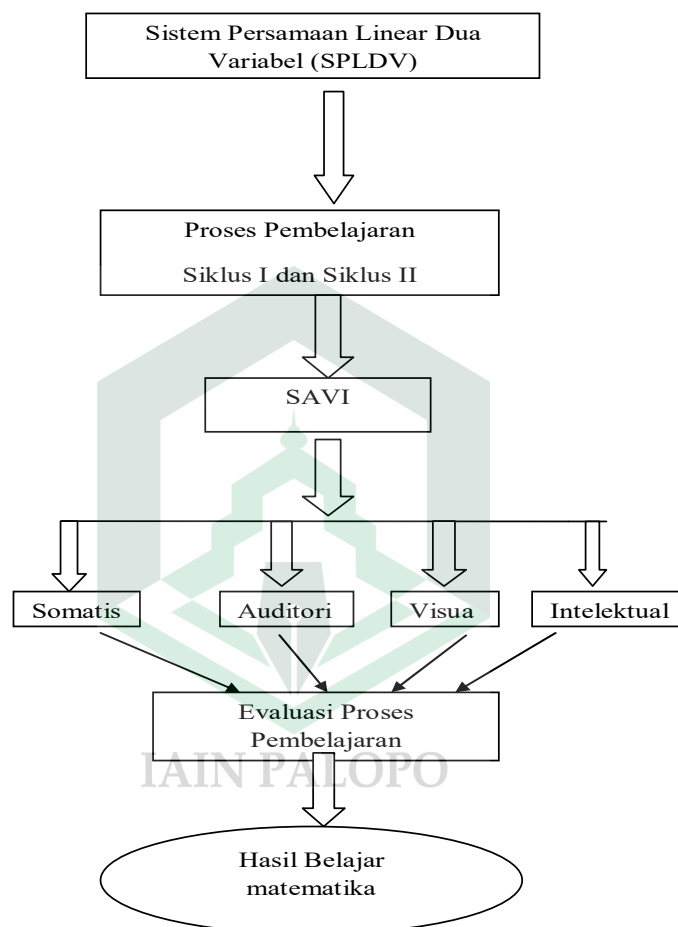
Metode eliminasi dilakukan dengan menghilangkan salah satu variabel. Pada metode eliminasi, angka dari koefisien variabel yang akan dihilangkan harus sama atau dibuat menjadi sama, sedangkan tandanya tidak harus sama.

d) *Metode Gabungan Eliminasi dan Substitusi*

Selain metode grafik, substitusi dan eliminasi, terdapat pula metode gabungan eliminasi dan substitusi yang digunakan untuk menyelesaikan SPLDV. Dari keempat metode tersebut, metode gabungan eliminasi dan substitusilah yang sering digunakan untuk menyelesaikan suatu SPLDV. Karena metode gabungan eliminasi dan substitusi lebih mudah. Pada metode gabungan eliminasi dan substitusi, terlebih dahulu digunakan metode eliminasi yaitu menghilangkan salah satu variabel. Pilihlah variabel yang mudah untuk dihilangkan. Kemudian dilanjutkan dengan metode substitusi, yaitu memasukkan nilai variabel yang

diperoleh pada langkah 1 ke salah satu persamaan. Pilihlah persamaan yang lebih memudahkan kita untuk mencari nilai variabel yang lain.

G. Kerangka Pikir

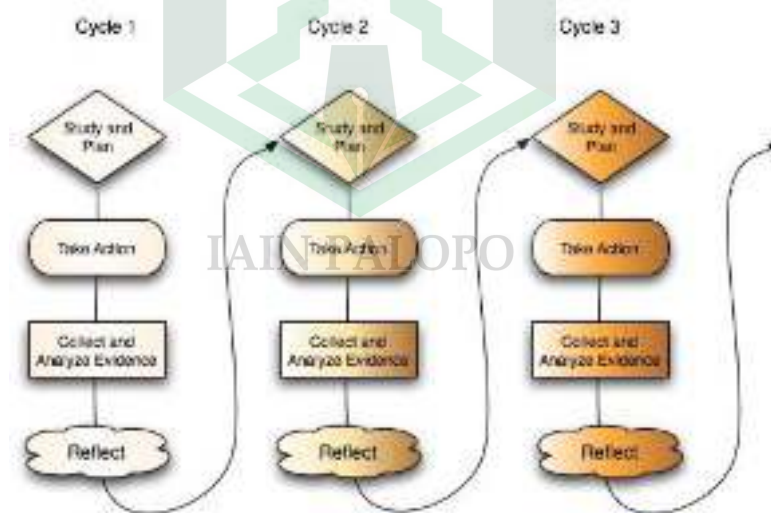


BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan pandangan yang berbeda. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis mengikuti rancangan model yang dikembangkan oleh Riel (dalam Endang M) dengan membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: (1) studi dan perencanaan; (2) pengambilan tindakan; (3) pengumpulan dan analisis kejadian; (4) refleksi.¹ Kemajuan pemecahan masalah melalui tindakan penelitian diilustrasikan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 : Siklus Action Research Menurut Riel²

¹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (<http://staff.uny.ac.id/> diakses 2 September 2013), h.8.

² Ibid.,h. 9.

Riel (dalam Endang M) mengemukakan bahwa

untuk mengatasi masalah, diperlukan studi dan perencanaan. Masalah ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi, kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilaksanakan oleh peneliti. Perangkat yang mendukung tindakan (media, RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. Setelah rencana selesai disusun dan disiapkan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Setelah dilakukan tindakan, penulis kemudian mengumpulkan semua data/informasi/kejadian yang ditemui dan menganalisisnya. Hasil analisis tersebut kemudian dipelajari, dievaluasi, dan ditanggapi dengan rencana tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah yang masih ada. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah dapat diatasi.³

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palopo yang terletak di jalan Andi Simpurusiang Kelurahan Tomarundung Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.i tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 31 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 20 perempuan.

IAIN PALOPO

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo pada tahun ajaran 2013/2014 dengan jenis data berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari tes hasil belajar dan format observasi.

³ Ibid.,h. 9.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah diperoleh melalui 4 tahap yaitu: Tahap Perencanaan (*Planning*), Tahap Tindakan (*Action*), Tahap Pengamatan (*Observe*), Tahap Refleksi (*Reflect*). Dilanjutkan dengan tes pada setiap akhir siklus.

D. *Prosedur Penelitian*

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan selama dua siklus, yaitu masing-masing siklus diadakan sebanyak lima kali pertemuan yang terdiri dari empat kali proses belajar mengajar ditambah satu kali tes siklus. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas, maka penelitian pada siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan dari kekurangan pada siklus I dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi dan evaluasi (*Observation and Evaluation*) serta refleksi (*Reflection*).

Secara rinci pelaksanaan penelitian untuk dua siklus tindakan ini sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Melakukan observasi di kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo
- 2) Menelaah kurikulum SMP Negeri 2 Palopo pada pelajaran matematika.
- 3) Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan mengenai rencana teknis penelitian.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan yang meliputi :
 - a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b) Lembar Kerja Siswa (LKS)

5) Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung: antara lain daftar hadir dan keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar.

6) Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.

b. Tahap Tindakan

1) Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pengajaran pada pertemuan yang berlangsung secara klasikal selama kurang lebih 15 menit disertai dengan contoh-contoh soal dan melibatkan siswa untuk menyelesaikan di papan tulis.

2) Kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa. Setelah itu siswa mengerjakannya, kemudian LKS tersebut dikumpul. Kemudian siswa diberi tugas atau soal latihan dan diselesaikan untuk dikerjakan secara individu.

3) Selama proses belajar mengajar berlangsung, masing-masing observer mengamati sikap siswa yang menjadi indikator dari masing-masing tolak ukur dari SAVI.

4) Lembar jawaban dari tiap individu diperiksa kemudian dikembalikan.

c. Tahap Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Observer dalam hal ini teman penulis sebanyak 4 (empat) orang bertugas mencatat tentang penerapan SAVI serta situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai

kehadiran siswa, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir siklus I. Dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi penulis untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

2. Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I, namun ada beberapa langkah kemungkinan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus I, yaitu menyusun rencana baru untuk ditindak lanjuti, antara lain mengawasi siswa lebih tegas lagi dan memberikan arahan atau motivasi kepada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran atau tidak aktif.
- b. Melaksanakan siklus II.
- c. Siswa diberi tes
- d. Analisis hasil pemantauan siklus II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Data tentang kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan sebelumnya.
2. Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa setiap akhir siklus. Adapun bentuk tes yang diberikan adalah tes tertulis dalam bentuk uraian. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan uraian penulis dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).
3. Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui format observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa (juga guru) selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan kemampuan siswa dalam penguasaan materi.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Khusus untuk data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif dengan tahapan sebagai berikut :⁴

1. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 65.

⁴ Moh. Uzer Usman, dkk, "Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar" (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993),h. 136.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan siswa}}{\text{Skor total}} \times 10.$$

2. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara kualitatif digunakan pedoman pengkategorian predikat hasil belajar yang berlaku di SMP Negeri 2 Palopo yaitu sebagai berikut:⁵

Tabel 3.1 : Pengkategorian Predikat Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai	Kategori
0 - 64	Kurang
65 - 75	Cukup
76 - 85	Baik
86 - 100	Amat Baik

G. Indikator Keberhasilan

Kriteria dan ukuran keberhasilan tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum yang berlaku sekarang. Dalam hal ini siswa dikatakan telah tuntas apabila telah mencapai nilai 65 dari skor ideal dan dikatakan tuntas secara klasikal jika mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas belajar.⁶

⁵ Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Palopo

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo Tanggal 5 Juni 2013

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum SMP Negeri 2 Palopo*

1. Letak Geografis dan Kondisi Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Palopo terletak di jalan Andi Simpurusiang Kelurahan Tomarundung Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan dengan luas lokasi sekitar 1.400 m². Adapun batas-batas lokasi SMP Negeri 2 Palopo adalah sebelah barat diapit dan berbatasan langsung dengan kampus 2 Universitas Andi Jemma Palopo, sebelah utara berbatasan langsung dengan Rumah Warga, sebelah timur berbatasan dengan kantor Pusat Statistik Kota Palopo, dan sebelah selatan berbatasan dengan lokasi transmigrasi.

SMP Negeri 2 Palopo mempunyai tata halaman pohon hias yang tumbuh subur sehingga setiap mata yang memandang terasa sejuk. Hal inilah yang membuat peserta didik SMP Negeri 2 Palopo merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi para pelaku pendidikan merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang

memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹ Paul Hersey dalam Wahjosumidjo menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu technical, human, dan conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.² Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan penulis semua elemen ini telah dilaksanakan dan telah ada pada kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Palopo.

SMP Negeri 2 Palopo dipimpin oleh Drs. Idrus, M.Pd semenjak Maret 2013. Dalam amanah menjalankan kepemimpinan sebagai kepala sekolah, beliau sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam menerima dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya.

3. Keadaan Guru

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditemukan oleh guru pada sekolah itu baik dari segi kualitasnya ataupun kuantitasnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan diperoleh data tentang keadaan guru SMP Negeri 2 Palopo seperti yang terlihat pada tabel 4.1.

Dominasi guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat mendominasi. Secara teori diasumsikan bahwa guru-guru yang ada di SMP Negeri 2 Palopo telah memiliki kredibilitas dan kualitas yang bisa diperhitungkan dan

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), h.23

² Ibid., h. 35

dipertanggung jawabkan. Namun menjadi catatan penting bahwa kualitas tidak selamanya diukur dari status kepengawaian seorang guru.

Tabel 4.1 : Data Guru SMP Negeri 2 Palopo

No	NAMA	BIDANG STUDI	PANGKAT/GOL
1	Drs. Idrus, M.pd	Pkn	IV/a
2	Drs. Hj. Suhrah Saad	Pend. Agama Islam	IV /a
3	Sarkawi, S.pd	Matematika	IV /a
4	St. Haria, S.pd	Bhs. Indonesia	IV/a
5	Hamida Base	Tata Boga	IV /a
6	Kartini S.pd	Ipa fisika	IV /a
7	Darwiah, S.pd	Ketr. Pert. Kayu	IV / a
8	Tiara S.pd	Penjaskes	IV/a
9	Dra. Damaris Temb an	Ppkn	IV /a
10	Hj. Dina Tandi Padang	Keterampilan	IV /a
11	Becc Madia, S.pd	Ppkn	IV /a
12	Hj. Karsm Adam, S.pd	Bhs. Indonsia	IV/a
13	Hari Prabawa, S.pd	Bhs. Inggris	IV /a
14	Ludia Aman, S.pd	Bhs. Inggris	IV /a
15	Hj. Jumiati, S.pd	Geografi	IV /a
16	Nahira, S.pd	Ekonomi Koperasi	IV/a
17	Paulina Pararuk, S.Th	Pend. Agama Kristen	IV /a
18	Andi Haerati S.pd	Matematika	IV /a
19	Rosana, S.pd	Biologi	IV /a
20	Dra. Warda	Ppkn	IV/a
21	Bayu Suriading, S.pd, M.M	Matematika	IV /a
22	Ibnu Hajar, BA	Geografi	IV /a
23	Halija, R,S . pd	Pembukuan	
24	Ruti sammane, S.pd	Penjaskes	IV/a
25	Yohana Ruruk. P	Seni Musik	IV /a
26	Dra. Mahniar, M.si	Sejarah/ Pembukuan	IV/a
27	Kurnia Kadir, S.pd	Matematika	IV /a
28	Basir, BA	Bhs. Daerah Bugis/ konomi	IV /a
29	Hj. Hasmawati. AR,S.pd	Biologi	IV /a
30	S artia, S.pd	Matematika	IV/a
31	Asma Abduh, S.pd, M.pd	Bhs. Indonesia	IV /a
32	Dalle, S.pd	Matematika	IV /a
33	Ishak Gudang, S. Ag	Bhs. Inggris	Penata, Tk. I,III/ d
34	Murniati J, S.Ag, S.pd	Biologi	Penata, Tk. I,III/ d
35	Dra. Hj. Darmawati	Bhs. Indonesia	Penata, Tk. I,III/ d
36	Nirwana Bidu, S.pd,M.pd	Bhs. Inggris	Penata, III/ c
37	Hasriani, S.E	ekonomi	Penata, III/ c
38	Haeriyah Saing, SE	ekonomi	Penata, III/ c
39	Jumardi, S.pd	Ips Terpadu	Penata, III/ c
40	Rahma, S.Ag	Pend. Agama Islam	Penata, III/ c
41	Muhammad Nasir , S. Kom	Tik	Penata, Tk. I, III / b
42	Hj. St. Amrah S,Ag	Pend. Agama Islam	Penata, Tk. I, III / b
43	Taufik Patriawan, S.pd	Penjaskes	Penata Muda, III/ a
44	Endang Purwanti S.pd	Fisika	Penata Muda, III/ a
41	Wahyuddin, Spd	Matematika	Honoror
42	Husni Utami	Seni Tari	Honoror

Sumber : Bagian Tata Usaha SMP Negeri 2 Palopo 12 November 2013

Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi bila ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam kondisi inilah guru yang memegang peranan strategis. Semua kebijakan pendidikan bagaimanapun bagusnya tidak akan memberi hasil optimal, sepanjang guru belum atau tidak mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan otonomi pedagogisnya, yaitu kemandirian guru dalam memerankan fungsinya secara proporsional dan profesional. Kemandirian guru akan tercermin dalam perwujudan kinerja guru sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, sebagai pegawai dan sebagai pemangku jabatan profesional guru.³

Tinggi rendahnya kualitas kinerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Pada kondisi semacam ini, kepala sekolah memegang peranan penting, karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru berkarya dengan penuh semangat. Dengan keterampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan kinerja guru yang positif.

4. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun ajaran 2013/2014 peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo berjumlah 812 orang peserta didik yang berasal dari berbagai SD dan Madrasah Ibtidayah negeri maupun swasta yang diterima melalui tes. Untuk lebih jelasnya

³ Rahman, dkk *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alqaprint Jatinagor bekerjasama dengan Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia-AKSI, 2005), h.72.

kondisi peserta didik SMP Negeri 2 palopo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Peserta Didik SMP Negeri 2 Palopo Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Jumlah Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	8	115	147	262
2	VIII	9	128	145	273
3	IX	9	124	153	277
	Jumlah	26	367	445	812

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 2 Palopo 12 November

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sebuah pembelajaran. Berikut ini penulis memaparkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Palopo : ⁴

Tabel 4.3 : Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Palopo

No	Jenis Sarana	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Gedung	24	5	-	29
2	Ruang kelas	18	3	-	21
3	Ruang perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
6	Ruang Komputer	1	-	-	1
7	Kamar Mandi/ WC	1	-	-	1
8	Ruang UKS	1	-	-	1
9	Ruang Wakil Kepsek	1	-	-	1
10	Ruang Wakil Kepsek	1	-	-	1
11	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1

Tabel 4.4 : Keadaan Sarana dan Prasarana Olahraga

No	Nama olahraga	Keadaan	Jumlah
1	Lapangan Bola Volly	Baik	1
2	Lapangan lompat jauh	Baik	1
3	Lapangan Sepak Takraw	Baik	1
4	Lapangan Basket	Baik	1
		Jumlah	4

⁴ Tata Usaha SMP Negeri 2 Palopo Tahun 2013

Tabel 4.5 : Keadaan Perlengkapan SMP Negeri 2 Palopo

No	Nama Barang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Meja Siswa	810	30	10	850
2	Kursi Siswa	800	20	15	835
3	Meja guru	44	4	-	48
4	Kursi Guru	40	5	-	45
5	Meja Staf/TU	7	-	-	7
6	Kursi Staf/ TU	8	-	-	8
7	Meja Kepsek	1	-	-	1
8	Kursi Kepsek	1	-	-	1
9	Papan Tulis	28	4	-	32
10	Lemari	15	5	-	20
11	Warles	1	-	-	1
12	LCD	1	-	-	1
13	Laptop	1	-	-	1
14	Komputer	25	-	2	27
15	Keyboard	1	-	3	4

Fasilitas sekolah merupakan sebuah bangunan atau lembaga yang mempunyai sarana untuk kegiatan belajar mengajar. Di dalam sekolah yang baik mempunyai sarana dan prasarana yang memadai guna menumbuhkan motivasi belajar siswa. Semakin lengkap dan baik fasilitas sekolah, maka akan semakin besar pula motivasi belajar dalam diri siswa. Selain tenaga pengajar atau guru yang berkualitas, sekolah harus menyediakan fasilitas belajar yang menunjang untuk berlangsungnya proses belajar tersebut. Kondisi itu diantaranya adalah menyediakan sarana dan prasarana agar dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan dan juga melibatkan siswa dalam proses belajar tersebut.

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah, maka sebagai kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan perasaan yang dibutuhkan, baik itu melalui permohonan bantuan kepada

pemerintah ataupun melalui swadaya sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa, sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah pengaruh sekolah dimata masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya setamat sekolah dasar di SMP Negeri 2 Palopo.

6. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMP Negeri 2 Palopo : Unggul dalam prestasi bernafaskan islam dengan indikator adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam perolehan nilai untuk persaingan masuk SMU favorit
- 2) Unggul dalam peningkatan daya serap PBM
- 3) Berprestasi dalam bidang olahraga
- 4) Berprestasi dalam bidang kesenian
- 5) Unggul dalam aktifitas keagamaan
- 6) Rukun dalam menjadikan rasa kekeluargaan dan kebersamaan
- 7) Mantap dalam bidang kebersihan dan kesehatan

b. Misi SMP Negeri 2 Palopo :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien serta berdaya guna
- 2) Meningkatkan kegiatan MGMP dan belajar tambahan di luar jam pagi
- 3) Menumbuhkan rasa cinta terhadap olahraga
- 4) Membentuk grup seni dan apresiasi terhadap kesenian
- 5) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur

- 6) Menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan kepada seluruh warga sekolah
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih indah dan nyaman

B. Analisis Penerapan Metode SAVI dalam Proses Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Data yang dianalisis adalah data dari nilai tes peserta didik setiap akhir siklus yang merupakan data kuantitatif dan data dari lembar pengamatan (observasi) merupakan data kualitatif.

1. Analisis Kuantitatif

a. Hasil tes Siklus I

Pada akhir siklus I dilaksanakan tes akhir siklus I. Adapun hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII i. SMP Negeri 2 Palopo dari tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Deskriptif Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus I⁵

Statistik	Nilai Statistik	
Ukuran Sampel	31	
Skor Ideal	100	
Skor Tertinggi	75	
Skor Terendah	50	
Rentang Skor	25	
Skor Rata-rata	63,55	Kurang
Standar Deviasi	7,659	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I adalah 63,55 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi

⁵ Sumber data, Lihat lampiran tabel Statistic Siklus 1

7,659 yang tersebar dari skor terendah 50 dan skor tertinggi 75 dengan rentang skor 25.

Jika nilai rata-rata 63,55 disesuaikan dengan tabel pengkategorian hasil belajar, maka secara umum hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII i. SMP Negeri 2 Palopo pada siklus I dapat dikatakan masih kurang (rendah). Hal ini terlihat dari pencapaian rata-rata yang masih di bawah KKM yang ditetapkan di sekolah. Jika perolehan nilai tes pada siklus I dikelompokkan ke dalam pengkategorian predikat hasil belajar peserta didik, maka diperoleh data seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 : Persentase Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Siklus I⁶

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 64	Kurang	13	41,94
65 - 75	Cukup	18	58,06
76 - 85	Baik	0	0
86 - 100	Amat Baik	0	0
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 41,94% peserta didik berada pada kategori kurang dan 58,06% peserta didik berada pada kategori cukup, dan tidak ada peserta didik berada pada kategori baik dan baik sekali. Ini berarti, secara klasikal ketuntasan masih mencapai 58,06% dari target ketuntasan 80%. Berdasarkan perolehan ini diputuskan untuk melanjutkan tindakan ke siklus II dengan pertimbangan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

b. Hasil Tes Siklus II

⁶ Sumber data Lihat Lampiran Tabel Hasil Belajar Siklus 1

Pada akhir siklus II dilaksanakan tes akhir siklus II. Hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo dari tes siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8. berikut:

Tabel 4.8 : Deskripsi Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus II⁷

Statistik	Nilai Statistik	
Ukuran Sampel	31	
Skor Ideal	100	
Skor Tertinggi	85	
Skor Terendah	65	
Rentang Skor	20	
Skor Rata-rata	73,71	Cukup
Standar Deviasi	5	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus II adalah 73,71 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 5 yang tersebar dari skor terendah 65 dan skor tertinggi 85 dengan rentang skor 20.

Jika nilai rata-rata 73,71 disesuaikan dengan tabel pengkategorian hasil belajar, maka secara umum hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII i. SMP Negeri 2 Palopo pada siklus II sudah cukup (sedang). Hal ini terlihat dari pencapaian rata-rata yang sudah di atas KKM yang ditetapkan di sekolah. Jika perolehan nilai tes pada siklus II dikelompokkan ke dalam pengkategorian predikat hasil belajar peserta didik, maka diperoleh data seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 : Persentase Hasil Belajar Matematika Peserta Didik⁸ Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 64	Kurang	0	0
65 - 75	Cukup	24	77,42
76 - 85	Baik	7	22,58

⁷ Sumber data, Lihat lampiran tabel Statistic Siklus II

⁸ Sumber data Lihat Lampiran Tabel Hasil Belajar Siklus II

86 - 100	Amat Baik	0	0
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sudah tidak ada peserta didik berada pada kategori kurang, ada 77,42% peserta didik berada pada kategori cukup, ada 22,58% peserta didik berada pada kategori baik dan tidak ada peserta didik berada pada kategori baik sekali. Ini berarti, secara klasikal ketuntasan sudah mencapai 100% dari target ketuntasan 80%.

Adapun peningkatan hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan metode SAVI dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I dan Siklus II⁹

Siklus	Skor Perolehan Siswa			% Ketuntasan
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	
I	75	50	63,55	58,06
II	85	65	73,71	100

Tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah dua kali dilaksanakan tes akhir siklus, terdapat adanya peningkatan hasil belajar matematika yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh melalui penerapan metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) pada peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri2 Palopo yaitu dari rata-rata 63,55 menjadi 73,71 serta perolehan ketuntasan secara klasikal dari 58,06% menjadi 100%.

2. Analisis Kualitatif

Data hasil observasi dari observer sebanyak 4 (empat) orang kemudian diolah secara kualitatif dengan rincian sebagai berikut:

⁹ Sumber data Lihat Lampiran Tabel Hasil Belajar Siklus 1 dan II

a. Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I

1) Somatis

a) Peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran

Pada pertemuan pertama, peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar hanya ada 9 peserta didik. Sedangkan pada pertemuan kedua, peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran berjumlah 10 peserta didik. Pertemuan ketiga, peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran sebanyak 12 peserta didik, dan pertemuan yang keempat mengalami peningkatan sebanyak 22 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran sebanyak 42,742%

b) Siswa mampu membuat latihan soal

Pada pertemuan pertama, peserta didik yang mampu membuat latihan soal hanya 6 orang. Sedangkan pada pertemuan kedua, peserta didik yang mampu membuat latihan soal berjumlah 8 peserta didik. Pertemuan ketiga, peserta didik yang mampu membuat latihan soal sebanyak 10 peserta didik, dan pertemuan yang keempat mengalami peningkatan sebanyak 15 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang mampu membuat latihan soal sebanyak 31,452% .

2) Auditori

a) Peserta didik yang mendengarkan materi dengan baik

Jumlah peserta didik yang mendengarkan materi dengan baik pada pertemuan pertama sebanyak 7 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 8 peserta didik,

pertemuan ketiga sebanyak 10 peserta didik dan pertemuan yang terakhir sebanyak 18 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang mendengarkan materi dengan baik pada siklus I sebanyak 34,677%,

b) Peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran.

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran sebanyak 6 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 9 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 12 peserta didik, dan pada pertemuan keempat sebanyak 15 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran sebanyak 33,871%

c) Melakukan diskusi dengan teman sebangku/ sejawat.

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang melakukan diskusi dengan teman sebangku/sejawat sebanyak 6 peserta didik. Pada pertemuan kedua sebanyak 12 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 13 peserta didik, dan pada pertemuan keempat sebanyak 16 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang melakukan diskusi dengan teman sebangku/sejawat sebanyak 37,903%.

3) Visual

a) Peserta didik yang membaca materi yang telah disediakan

Pada pertemuan pertama peserta didik yang membaca materi yang telah disediakan hanya 7 peserta didik. Pertemuan kedua, peserta didik yang membaca materi yang telah disediakan berjumlah 8 peserta didik. Pada pertemuan ketiga, peserta didik yang membaca materi yang telah disediakan sebanyak 12 peserta didik dan pada pertemuan yang keempat mengalami peningkatan sebanyak 22 peserta

didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang telah membaca materi yang telah disediakan sebanyak 39,516%.

b) Peserta didik yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh.

Pada pertemuan pertama, peserta didik yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh terlihat sebanyak 7 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 8 peserta didik, pertemuan ketiga menjadi 15 peserta didik, dan pada pertemuan keempat sebanyak 22 peserta didik.

c) Peserta didik yang mampu mengingat materi yang diajarkan.

Peserta didik yang mampu mengingat materi yang diajarkan pada pertemuan pertama sebanyak 5 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 6 peserta didik, pertemuan ketiga yang mampu mengingat materi sebanyak 8 peserta didik, dan pertemuan keempat yang mengingat materi sebanyak 15 peserta didik. Jadi, peserta didik yang mampu mengingat materi jumlah persentasenya berkisar 27,419% dari 31 peserta didik.

4) Intelektual

a) Peserta didik yang terampil mengerjakan soal secara individu

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik terampil mengerjakan soal secara individu ada 7 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 8 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 12 peserta didik, dan pada pertemuan keempat sebanyak 15 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal secara individu sebanyak 33,871%.

b) Peserta didik yang terampil mengerjakan soal di papan tulis

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik terampil mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 4 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 7 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 8 peserta didik, dan pada pertemuan keempat sebanyak 12 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 25%.

b. Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II

1) Somatis

a) Peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran sebanyak 8 peserta didik, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 12 peserta didik, pada pertemuan ketiga menjadi 22 peserta didik dan pada pertemuan keempat menjadi 27 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran sebanyak 55,645%.

b) Siswa mampu membuat latihan soal.

Pada pertemuan pertama, jumlah peserta didik yang mampu membuat latihan soal sebanyak 7 peserta didik, pada pertemuan kedua sebanyak 12 peserta didik, pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 20 peserta didik dan pada pertemuan keempat menjadi 27 peserta didik. Jadi, jumlah persentase yang mampu membuat latihan soal sebanyak 53,225%

2) Auditori

a) Peserta didik yang mendengar materi dengan baik

Pada pertemuan pertama peserta didik yang mendengarkan materi dengan baik sebanyak 18 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 20 peserta didik, pada pertemuan ketiga sebanyak 22 peserta didik, pada pertemuan keempat sebanyak 27 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang mendengarkan materi dengan baik pada siklus II sebanyak 70,161%.

b) Peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran.

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran sebanyak 16 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 17 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 22 peserta didik dan pada pertemuan keempat sebanyak 26 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran sebanyak 65,323%.

c) Melakukan diskusi dengan teman sebangku/ sejawat.

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang melakukan diskusi dengan teman sebangku/sejawat sebanyak 16 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 17 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 22 peserta didik, dan pada pertemuan keempat sebanyak 26 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang melakukan diskusi dengan teman sebangku/sejawat sebanyak 65,323%.

3) Visual

a) Peserta didik yang membaca materi yang di sediakan

Pada pertemuan pertama, jumlah peserta didik yang membaca materi yang disediakan sebanyak 22 peserta didik, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 23

peserta didik, pada pertemuan ketiga menjadi 24 peserta didik dan pada pertemuan keempat menjadi 30 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang membaca materi yang telah disediakan sebanyak 79,839 %.

b) Peserta didik yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh.

Peserta didik yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh pada pertemuan pertama sebanyak 23 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 24 peserta didik, pertemuan ketiga yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh 25 peserta didik, dan pertemuan keempat yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh sebanyak 26 peserta didik. Jadi, jumlah peserta didik yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh mengalami peningkatan yaitu 79,032 %.

c) Peserta didik yang mampu mengingat materi yang di ajarkan.

Peserta didik yang mampu mengingat materi pada pertemuan pertama sebanyak 15 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 15 peserta didik, pada pertemuan ketiga sebanyak 17 peserta didik dan pada pertemuan keempat sebanyak 22 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang mampu mengingat materi yang di ajarkan mengalami peningkatan yaitu 55,645%.

4) Intelektual

a) Peserta didik yang terampil mengerjakan soal secara individu

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang terampil mengerjakan soal secara individu sebanyak 8 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 12 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 18 peserta didik, dan pada pertemuan keempat

sebanyak 29 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal secara individu sebanyak 54,032%.

b) Peserta didik yang terampil mengerjakan soal dipapan tulis.

Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang terampil mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 4 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 7 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 8 peserta didik, pertemuan keempat sebanyak 12 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal di papan tulis sebanyak 25%.

c) Peserta didik yang berani dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Pertemuan pertama jumlah peserta didik yang berani dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya sebanyak 8 peserta didik, pertemuan kedua sebanyak 12 peserta didik, pertemuan ketiga sebanyak 16 peserta didik, dan pada pertemuan keempat sebanyak 22 peserta didik. Jadi, jumlah persentase peserta didik yang berani dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya sebanyak 34,677%.

c. Hasil Observasi Peneliti (Guru)

Berdasarkan hasil observasi guru dalam hal ini peneliti sendiri diperoleh informasi dari empat observer selama 4 kali pertemuan(mengajar) dalam setiap siklusnya sebagai berikut : **IAIN PALOPO**

- 1) Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan kemampuan membuka pelajaran yang meliputi memberikan motivasi awal, memberikan apersepsi (kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan),

menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan dengan rata-rata pada siklus I sebesar 2,75 dan siklus II sebesar 3,5.

- 2) Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan sikap guru dalam proses pembelajaran yaitu kejelasan artikulasi suara, variasi gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa, antusiasme dalam penampilan, dan mobilitas posisi mengajar dengan rata-rata rata-rata pada siklus I sebesar 2,75 dan siklus II sebesar 3,75.
- 3) Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan penguasaan bahan belajar (materi pelajaran) yaitu bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP, kejelasan dalam menjelaskan bahan ajar(materi), kejelasan dalam memberikan contoh, dan memiliki wawasan luas dalam menyampaikan bahan belajar dengan rata-rata pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4.
- 4) Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran) yaitu kesesuaian metode dengan bahan ajar yang disampaikan, penyajian bahan belajar sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan, memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa, dan ketepatan dalam menggunakan alokasi waktu yang disediakan dengan rata-rata pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4.
- 5) Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan metode SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pembelajaran yaitu ketetapan/ kesesuaian penggunaan metode savi dengan

materi yang disampaikan, memiliki keterampilan dalam menggunakan metode SAVI, dan membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan rata-rata pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4.

- 6) Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan evaluasi yaitu penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan bentuk dan ragam penilaian dengan rata-rata pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4.
- 7) Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan kemampuan menutup kegiatan pembelajaran yaitu meninjau materi yang telah diberikan dan memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan rata-rata pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembelajaran sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan empat modalitas yaitu *Somatis, Auditori, Visual* dan *Intelektual* yang dilengkapi tugas terstruktur dapat mencapai ketuntasan belajar peserta didik dilihat dari perolehan nilai rata-rata akhir siklus penelitian ini, pada siklus I nilai rata-rata berkisar 63,27 sedangkan pada siklus II (siklus terakhir) nilai rata-rata 73,71 pada siklus I dikatakan tidak tuntas dikarenakan tidak mencapai nilai rata-rata yang diinginkan yaitu nilai 65 sedangkan pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata yang diinginkan. Pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika hal ini

dapat dilihat dari hasil lembar observasi yang terstruktur yang berpengaruh positif terhadap belajar peserta didik.

Keberhasilan pendekatan SAVI dalam pembelajaran sangat terkait dengan modalitas siswa yang menjadi inti dari pendekatan ini. Penggunaan modalitas menjadikan materi persamaan linier dua variabel menjadi ramah otak. Metode konvensional yang tidak memanfaatkan modalitas menghasilkan materi matematika seperti pada kasus persamaan linier dua variabel menjadi sulit untuk dimengerti disebabkan karena tidak ramah otak.

Penggunaan Pendekatan SAVI dalam pembelajaran tidak lebih hanyalah sebuah aplikasi dari teknik komunikasi. Dalam konteks ini, peneliti sebagai seorang guru yang membawa pesan bertugas menyampaikannya kepada siswa sebagai penerima pesan yang memiliki karakter dan ciri khas berbeda sesuai dengan modalitas mereka. Metode SAVI menjadi media untuk menyampaikan pesan tersebut sehingga mudah ditangkap oleh para siswa.

Pendekatan SAVI berfokus pada utilisasi otak. Utilisasi dapat terjadi ketika guru dapat memahami tentang beberapa variabel penting seperti yang dikemukakan oleh Tony Buzan, seorang pakar ternama di bidang memori dan kecerdasan yang menyatakan bahwa pemahaman tentang cara otak bekerja menjadi hal yang wajib untuk mengoptimalkan potensi otak. Dalam pendidikan dan pembelajaran para ahli seperti Roger W Sperry, lebih membahas tentang potensi otak berdasarkan pembagian otak besar yang biasa disebut dengan otak kiri dan otak kanan.

Pada otak manusia ada bagian yang bertugas untuk (1) sensorik yang berfungsi untuk menerima masukan; (2) asosiasi yang bertugas mengolah masukan, dan (3) motorik yang bertugas mereaksi masukan dengan gerakan tubuh yang disebut *Cortex cerebri*. Masukan informasi dari luar ditangkap melalui panca indra baik penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun pengecapan. Sebagai contoh apabila telinga menerima masukan suara maka akan dibawa oleh saraf pendengaran ke pusatnya di cortex bagian samping. Selanjutnya masukan dikirim ke daerah asosiasi untuk dicocokkan makna katanya. Akhirnya dikirim ke pusat bicara di cortex depan untuk kemudian diperintahkan lidah dan tangan agar bertindak sebagai reaksinya. Semua proses tersebut disimpan di gudang memori dalam cortex untuk sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali. Kejadian puluhan tahun yang lalu tetap tersimpan secara baik, bahkan diduga gudang memori masih menyimpan kejadian ratusan tahun lalu yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Hal inilah yang kemudian membentuk insting dan reaksi tak terduga dari manusia jika berhadapan dengan hal yang dahulu pernah dihadapi oleh nenek moyangnya.

Cortex cerebri ini terbelah menjadi otak kiri dan kanan. Otak kiri dengan cara berpikir yang linier dan sekuensial, dan otak kanan dengan kreativitasnya akan bekerjasama untuk memahami dan memecahkan permasalahan secara holistik. Sistem pendidikan yang baik harus dapat menyediakan model pembelajaran untuk optimalisasi kedua belah otak. Quantum learning berpijak pada prosedur kerja dua belahan otak ini.

Satu rahasia kunci dari pendekatan SAVI yang dikembangkan pada teori *Quantum Teaching* sebenarnya lahir dari teori *hypnosis* yang dikembangkan oleh Milton H. Erickson yang mengembangkan metode *hypnosis* secara persuasif. *hypnosis* dipandang oleh Erickson pada sudut pandang yang berbeda dari para pendahulunya yang disebutnya *autoritarian* atau otoriter. Dia mengembangkan pola *hypnosis* dengan pola kerjasama antara hypnotis dengan suyet/klien. Ia memiliki paradigma bahwa dalam proses *hypnosis*, yang memegang kendali penuh adalah pikiran klien itu sendiri. Menurut Erickson, *hypnosis* adalah kondisi wajar, orang tidak bisa diminta melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan keyakinan dengan teknik *hypnosis*.¹⁰

Beberapa teknik yang biasa dilakukan oleh Erickson dalam proses *hypnosis*nya ialah membawa klien dalam keadaan *hypnosis* dengan gaya bahasa tidak langsung, penggunaan metafora dalam sugesti, dan teknik-teknik yang menyebabkan proses disordinasi (*confusion method*).¹¹ *Hypnosis* ala Erickson juga menjadi inspirasi berkembangnya teknik pemberdayaan diri yang tren disebut dengan NLP (*Neuro-Linguistic Programming*) yang dikembangkan oleh John Grinder dan Richard Bandler. Inilah rahasia inti dibalik keberhasilan pendekatan SAVI dalam pembelajaran, karena merupakan metode yang sangat kooperatif,

¹⁰ Milton H. Erickson, E. Rossi, *Impotence: Facilitating Unconscious Reconditioning*, dalam Milton H. Erickson: complete works. CD. Phoenix, AZ, (Milton H. Erickson Foundation Press).

¹¹ Ann Williamson, "History of Hypnosis" dalam *The Handbook of Contemporary Clinical Hypnosis Theory and Practice*, Les Brann, Jacky Owens and Ann Williamson (eds), (Wiley-Balckell, 2012), h. 31

berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang otoriter dan terkesan satu arah.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI menjadikan peserta didik menjadi lebih mampu berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif secara fisik, aktif dalam berkomunikasi dalam kelompok, siswa menjadi lebih tahu inti dari pembelajaran yang mereka lakukan dengan adanya kesimpulan, siswa menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi, serta kesan senang dalam pembelajaran lebih terlihat., sedang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendekatan konvensional menjadikan peran guru sangatlah dominan didalam kelas (otoriter), dan siswa menjadi kurang aktif, siswa hanya mengikuti kehendak guru baik apa yang ditulis maupun apa yang telah disampaikan guru, suasana kelas yang terkesan “sunyi” menjadi sangat dominan dalam kelas, meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran siswa juga telah diberi waktu untuk aktif dalam bertanya, akan tetapi hasilnya pembelajaran tetaplah terkesan “sunyi”.

Uraian tentang proses pembelajaran tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dave Meier yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional cenderung membuat orang menjadi tidak aktif secara fisik dan belajar pun akan melambat bahkan mungkin akan berhenti sama sekali, sedangkan dengan menggunakan penggabungan unsur-unsur SAVI dalam suatu pembelajaran menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih optimal, siswa menjadi lebih menikmati pembelajaran serta siswa mampu menyerap materi lebih banyak.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode analisis data yang penulis gunakan maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo pada semester ganjil tahun ajaran pelajaran 2013/ 2014 mengalami peningkatan hasil belajar melalui penerapan metode SAVI pada proses pembelajaran matematika dengan indikasi sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar matematika melalui metode SAVI pada peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo pada siklus I adalah 63,55 dan pada siklus II adalah 73,71 dari skor ideal 100. Ini berarti secara deskriptif terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII.i SMP Negeri 2 Palopo dari siklus I dan II sebesar 10,91 atau dari kategori kurang (rendah) menjadi kategori cukup (sedang).

2. Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I dan siklus II

- a. Somatis : persentase peserta didik yang mempersiapkan diri dan alat belajar untuk menerima pelajaran meningkat dari 42,742% pada siklus I menjadi 55,645% pada siklus II, dan persentase peserta didik yang mampu membuat latihan soal meningkat dari 31,452% pada siklus I menjadi 53,225% pada siklus II.
- b. Auditori : Jumlah persentase peserta didik yang mendengarkan materi dengan baik pada siklus I meningkat dari 34,677% pada siklus I menjadi 70,161%

pada siklus II, persentase peserta didik yang menyimak pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran meningkat dari 33,871% pada siklus I menjadi 65,323% pada siklus II, dan persentase peserta didik yang melakukan diskusi dengan teman sebangku/sejawat meningkat dari 37,903% pada siklus I menjadi 65,323% pada siklus II.

- c. Visual : Jumlah persentase peserta didik yang telah membaca materi yang telah disediakan meningkat dari 39,516% pada siklus I menjadi 79,839% pada siklus II, persentase peserta didik yang memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh meningkat dari 29,032% pada siklus I menjadi 79,032% pada siklus II, dan peserta didik yang mampu mengingat materi yang diajarkan meningkat dari 27,419% pada siklus I menjadi 55,645% pada siklus II.
- d. Intelektual : jumlah persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal secara individu dan kelompok meningkat dari 33,871% pada siklus I menjadi 54,032% pada siklus II, persentase peserta didik yang terampil mengerjakan soal di papan tulis meningkat dari 25% pada siklus I menjadi 37,903% pada siklus II, dan persentase peserta didik yang berani dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya meningkat dari 19,55% pada siklus I menjadi 34,677% pada siklus II.

3. Hasil Observasi Peneliti (Guru) : Penampilan guru/peneliti yang berkaitan dengan kemampuan membuka pelajaran pada siklus I sebesar 2,75 dan siklus II sebesar 3,5, yang berkaitan dengan sikap guru dalam proses pembelajaran sebesar 2,75 pada siklus I dan siklus II sebesar 3,75, yang berkaitan dengan penguasaan

bahan belajar (materi pelajaran) pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran) pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, yang berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan metode SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pembelajaran pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, yang berkaitan dengan evaluasi pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4, dan yang berkaitan dengan kemampuan menutup kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 3 dan siklus II sebesar 4.

4. Proses pembelajaran matematika Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan menggunakan metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan intelektual) sangatlah menarik. Hal ini terlihat dengan guru memberikan materi sambil menggunakan empat modalitas yaitu Somatis (berbuat dan bergerak) Auditori (belajar dengan pendengaran), Visual (belajar dengan penglihatan), dan Intelektual (memecahkan masalah), sehingga menyebabkan perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar juga ikut meningkat.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh baik peningkatan hasil belajar maupun perubahan sikap positif pada siswa terhadap pelajaran matematika maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

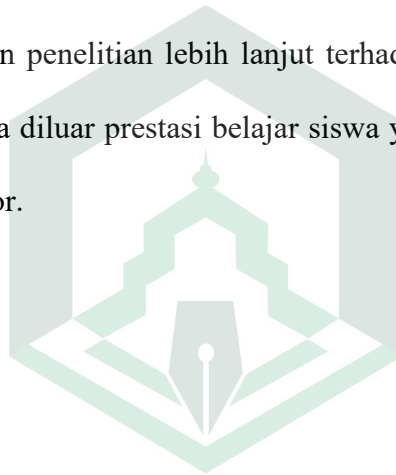
1. Untuk mengajarkan materi pelajaran, khususnya pelajaran matematika sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu strategi yang dapat meningkatkan kompetensi (hasil belajar) peserta didik.

2. Dengan penelitian yang diperoleh melalui penerapan metode SAVI cukup positif maka diharapkan kepada guru khususnya guru matematika agar dapat menerapkan metode ini dengan perubahan-perubahan yang relevan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

3. Perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan kelas selama pembelajaran dengan penerapan pendekatan SAVI berlangsung.

4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendekatan SAVI bila dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lain.

5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini bila dilihat dari hasil belajar siswa diluar prestasi belajar siswa yaitu hasil belajar pada aspek Afektif dan Psikomotor.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ann Williamson, “*History of Hypnosis*” dalam *The Handbook of Contemporary Clinical Hypnosis Theory and Practice*, Les Brann, Jacky Owens and Ann Williamson (eds). Wiley-Balckell, 2012.
- Banjar Negarambs, <http://banjarnegarambs.wordpress.com/2008/09/10/pendekatan-pembelajaran/>)
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Dave Meier, *Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa. 2002.
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an Terjemah Perkata. Bandung : Syaamil International, 2007.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Wawasan Pendidikan Matematika*, Cet.II.Jakarta:Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah,Direktur Pddk Lanjutan Pertama,2004.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (<http://staff.uny.ac.id/> diakses 2 September 2013).
- Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : UPI: JICA: IMSTEP, 2003.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hananto Wibowo, “Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan SAVI Dan Pendekatan Konvensional Pada Materi Prisma Dan Limas Ditinjau Dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta”, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Malang: IKIP Malang, 1990.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di sekolah Dasar*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.

- Leny Indriyani, Lely Halimah, Tita Mulyati, "Pembelajaran Quantum Berbasis Gaya Belajar Savi (Somatis, Auditory, Visual, Intellectual) pada Peningkatan Pemahaman Matematis", Bandung : PGSD UPI, 2011.
- Milton H. Erickson, E. Rossi, *Impotence: Facilitating Unconscious Reconditioning*, dalam Milton H. Erickson: complete works. CD. Phoenix, AZ. (Milton H. Erickson Foundation Press).
- Moh. Uzer Usman, dkk, "*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*". Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet, VI; Bandung: Remaja Musdakarya, 2001.
- Nana Sudjana. "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*". Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Rahman, dkk *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alqaprint Jatinagor bekerjasama dengan Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia-AKSI, 2005.
- Suharson, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, Cet. I. Jakarta: Inisiasi, 2001.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.



IAIN PALOPO